

Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Eksplorasi Etnobotani di Daerah Kota Padang, Sumatera Barat.

Fazdkia Oktriani Putri^{1*}, Amaliani Putri¹, Feby Djumaita Sari¹, Filza Yulina Ade¹

¹Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat

*Corresponding author: fazdkiaoktriani19@gmail.com

ABSTRACT

*Indonesia is a country known to have a high level of biodiversity with abundant natural wealth potential, especially Padang City, as the capital city of West Sumatra Province has a potential biodiversity in the utilization of ethnobotanical plants. Local communities have ethnobotanical knowledge that has been passed down from generation to generation regarding the utilization of plants, but over time, this knowledge has been increasingly forgotten or threatened with extinction. This study aims to conduct an inventory of plant utilization as an ethnobotanical exploration in Padang City, West Sumatra. The methods used in this study are qualitative and quantitative with descriptive research types including interviews with local communities, field observations, documentation and literature studies related to ethnobotanical plants. The results of the study showed that the plants found and used by the people of Padang City consist of various types, ranging from medicinal plants to food ingredients. Some types of plants found include Castor Leaves (*Ricinus communis*), Cat's Whiskers Leaves (*Orthosiphon stamineus*), Hibiscus Flowers (*Hibiscus rosa-sinensis*), Bananas (*Musa sp.*), Turmeric (*Curcuma longa*). The utilization of ethnobotanical plants in Padang City is still ongoing, but requires efforts to preserve local knowledge and sustainable management of natural resources. Therefore, it is important to preserve and document ethnobotanical knowledge so that it can be passed on to the next generation.*

Keywords: *Biodiversity, Padang City, Ethnobotany, Plant Inventory.*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki tingkat biodiversitas yang tinggi dengan potensi kekayaan alam yang melimpah, khususnya Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat memiliki keanekaragaman hayati yang berpotensi dalam pemanfaatan tumbuhan etnobotani. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan etnobotani yang turun-temurun mengenai pemanfaatan tumbuhan, namun seiring berjalannya waktu, pengetahuan ini semakin terlupakan atau terancam punah. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi pemanfaatan tumbuhan sebagai eksplorasi etnobotani di Kota Padang, Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif meliputi wawancara dengan masyarakat lokal, observasi lapangan, dokumentasi dan studi literatur terkait tumbuhan etnobotani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan yang ditemukan dan digunakan oleh masyarakat Kota Padang terdiri dari berbagai jenis, mulai dari tumbuhan obat dan juga bahan pangan. Beberapa jenis tumbuhan yang ditemukan di antaranya adalah Daun Jarak (*Ricinus communis*), Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus*), Bunga kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), Pisang (*Musa sp.*), Kunyit (*Curcuma longa*). Pemanfaatan tumbuhan etnobotani di Kota Padang masih berlangsung, namun membutuhkan upaya untuk pelestarian pengetahuan lokal dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Oleh karena

itu, penting untuk melestarikan dan mendokumentasikan pengetahuan etnobotani agar dapat diteruskan ke generasi berikutnya.

Kata kunci: Keanekaragaman hayati, Kota Padang, Etnobotani, Inventarisasi Tanaman.

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan sumber daya alamnya. Kekayaan pengetahuan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi belum banyak diwariskan kepada masyarakat Indonesia. Pengetahuan ini tidak dicatat dan oleh karena itu sulit untuk dipublikasikan secara luas. Ketidaktahuan masyarakat terhadap pengetahuan tersebut akan mengakibatkan hilangnya habitat alami dengan punahnya jenis tanaman obat khususnya tanaman hutan akibat eksplorasi dan konversi lahan (Ade *et al.*, 2019a; Ade *et al.*, 2021). Seiring dengan meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi di Indonesia, generasi muda pada umumnya sudah tidak lagi tertarik dengan seni dan pengetahuan tradisional. Pengetahuan tersebut dianggap mutlak dan tidak lagi diperjualbelikan di era globalisasi saat ini. Generasi muda saat ini yang berjumlah orang kurang berminat mempelajari ilmu pengobatan tanaman tradisional, yang mungkin menyebabkan warisan tradisional tersebut berangsur-angsur hilang. Kota Padang yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, dikenal dengan kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan, seperti obat tradisional, bahan pangan dan pelengkap ritual adat (Darmadi, 2017)

Etnobotani adalah sebuah ilmu yang berkaitan dengan manusia dan tumbuhan, yang awalnya hanya fokus mengenai masyarakat yang menggunakan dan mengelola sebuah tanaman didalam kehidupan sehari hari. Beberapa penggunaan tanaman diantaranya sebagai makanan, obat-obatan, bahan bangunan, tekstil, dan berbagai lainnya (Ade *et al.*, 2022; Lesmana *et al.*, 2022). Ilmu etnobotani juga mempelajari terkait botani dengan antropologi untuk memahami cara budidaya memanfaatkan tanaman di sekitar mereka. Dalam bidang etnobotani memiliki peran penting dalam mengungkapkan sebuah pengetahuan tradisional tentang bagaimana penggunaan tanaman yang sebelumnya tidak dikenal oleh ilmu pengetahuan modern. Adapun aspek utama etnobotani yakni, penggunaan tradisional

tanaman, pengetahuan lokal dan tradisional, konservasi dan keanekaragaman hayati, dan integrasi pengetahuan botani dan antropologi (Rustiami 2017).

Etnobotani berasal dari gabungan kata “etno” atau “etnis” dan “botani.” Etnologi adalah ilmu yang mempelajari etnis, suku, dan budaya masyarakat, sementara botani adalah ilmu tentang tumbuhan. Studi etnobotani adalah cabang ilmu yang mengkaji tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama dalam konteks interaksi manusia dengan lingkungan tumbuhan di sekitarnya (Efendi, A et al., 2021).

Indonesia adalah negara yang kaya akan flora dan fauna. Terdapat kurang lebih 38.000 jenis tumbuhan yang tersebar di nusantara. Salah satu pemanfaatan keanekaragaman hayati selain dapat dikonsumsi juga dapat digunakan sebagai bahan obat tradisional. Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi bagian budaya yang mencerminkan realita kehidupan yang disebut etnobotani. Bidang kajian etnobotani dapat memberikan sebuah pengetahuan, pemahaman, dan menghubungkan permasalahan di sekitar kita (Susanti 2015).

Pengembangan etnobotani tidak hanya bermanfaat untuk dokumentasi pengetahuan tradisional, tetapi juga berperan dalam memvalidasi dan memperkuat praktik-praktik lokal melalui pendekatan ilmiah. Hal ini menciptakan sinergi yang harmonis antara kearifan lokal yang telah berkembang selama generasi dengan metode penelitian modern, sekaligus memastikan keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah teruji waktu (Yumni et al., 2021; Ade et al., 2019b).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Padang, dan untuk mendokumentasikan untuk melestarikan pengetahuan tradisional masyarakat Kota Padang dalam pemanfaatan tumbuhan agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Metode kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. subjek dalam penelitian ini merupakan Masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan lebih mengenai pemanfaatan tumbuhan. Narasumber yang menjadi subjek dalam penelitian ini meliputi: tetua kampung, tokoh adat dan masyarakat setempat yang aktif memanfaatkan tumbuhan. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan November 2024, di Kota Padang, tepatnya di kelurahan Lubuk buaya. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu; Wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Padang, sebagai salah satu wilayah yang kaya akan keanekaragaman hayati, memiliki berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakatnya. Berdasarkan hasil eksplorasi etnobotani, tumbuhan di Kota Padang khususnya di lubuk buaya, banyak dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti obat-obatan tradisional, bahan pangan, dan ritual adat. Dibidang obat-obatan yaitu kunyit, temulawak, belimbing wuluh, lidah buaya, dan kumis kucing berperan dalam menjaga kesehatan, mengatasi gangguan pencernaan, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Di bidang pangan, yaitu pandan dan serai, digunakan untuk pewangi alami, tetapi juga dipercaya membantu mengatasi keluhan seperti tekanan darah tinggi dan gatal-gatal. Dibidang ritual adat dan tradisi lokal yaitu daun sirih digunakan dalam upacara adat sebagai simbol penghormatan dan perdamaian. Inventarisasi tumbuhan merupakan langkah strategis untuk mendokumentasikan keanekaragaman hayati dan pengetahuan tradisional masyarakat. Inventarisasi tidak hanya penting untuk melestarikan pengetahuan etnobotani, tetapi juga berpotensi membuka peluang penelitian di bidang pangan fungsional, dan konservasi (Lovadi *et al.*, 2021; Ade *et al.*, 2021).

Hasil inventarisasi ini menunjukkan keberagaman bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, seperti rimpang, daun, bunga, dan batang. Hal ini mencerminkan pengetahuan masyarakat setempat dalam mengelola sumber daya alam. Pengetahuan tersebut diwariskan

secara turun-temurun, membentuk hubungan erat antara manusia dan alam dalam budaya lokal masyarakat (Nurmasari et al., 2022)

Tabel 1 Inventarisasi Tumbuhan di Lubuk Buaya, Kota Padang

| No | Nama Tumbuhan | Nama Ilmiah | Bagian Tumbuhan | Pemanfaatan | Penggunaan |
|-----|-----------------|--------------------------------|-----------------|--|--|
| 1. | Kunyit | <i>Curcuma longa</i> | Rimpang | Obat tradisional, bumbu dapur | Digunakan untuk mengobati radang dan pewarna alami dalam masakan. |
| 2. | Temulawak | <i>Curcuma xanthorrhiza</i> | Rimpang | Penambah nafsu makan, obat liver | Digunakan dalam bentuk jamu atau ekstrak herbal. |
| 3. | Belimbing Wuluh | <i>Averrhoa bilimbi</i> | Buah, daun | Obat batuk, penghilang noda pada pakaian | Buah dihaluskan untuk pengobatan batuk; daunnya untuk kompres demam. |
| 4. | Serai | <i>Cymbopogon citratus</i> | Batang, daun | Penghilang bau amis, relaksasi | Direbus untuk teh herbal atau sebagai penyedap makanan. |
| 5. | Lidah Buaya | <i>Aloe vera</i> | Daun | Penyubur rambut, obat luka bakar | Gel daunnya dioleskan pada rambut atau kulit yang terluka. |
| 6. | Pandan | <i>Pandanus amaryllifolius</i> | Daun | Pewangi makanan, obat kulit gatal | Daunnya direbus untuk campuran minuman atau digunakan dalam masakan. |
| 7. | Kumis Kucing | <i>Orthosiphon aristatus</i> | Daun, bunga | Obat infeksi saluran kemih, diuretik | Direbus untuk diminum sebagai ramuan herbal. |
| 8. | Sirih | <i>Piper betle</i> | Daun | Tradisi adat | Daun sirih dikunyah bersama pinang |
| 9. | Daun Jarak | <i>Ricinus communis</i> | Daun | Meredakan demam | Di kompreskan pada dahi dan di ratakan air tersebut keseluruh tubuh |
| 10. | Kembang sepatu | <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> | Kelopak bunga | Meredakan demam | Diminum air rebusan lakukan dengan rutin |

Dapat dilihat pada tabel Inventarisasi Tumbuhan di Lubuk Buaya, Kota Padang yaitu Kunyit (*Curcuma longa*) Tanaman ini memiliki bagian rimpang yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional dan sebagai bumbu dapur. Kunyit berfungsi untuk mengobati radang dan juga dapat digunakan sebagai pewarna alami dalam masakan. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) Juga merupakan rimpang, temulawak berperan sebagai penambah nafsu makan dan obat liver. Biasanya digunakan dalam bentuk jamu atau ekstrak herbal. Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi*) Bagian yang digunakan adalah buah dan daunnya. Tanaman ini dikenal sebagai obat batuk serta penghilang noda pada pakaian. Penggunaan dapat dilakukan dengan direbus atau diolah menjadi ramuan. Serai (*Cymbopogon citratus*) tanaman ini memiliki batang dan daun yang digunakan sebagai penghilang bau amis dan untuk relaksasi. Serai sering direbus dalam bentuk herbal atau dijadikan minyak untuk

keperluan aromaterapi. Lidah Buaya (*Aloe vera*) Daun lidah buaya digunakan untuk penyubur rambut dan obat luka bakar. Gel yang dihasilkan dari daunnya sering digunakan untuk perawatan kulit dan juga dapat diminum. Pandan (*Pandanus amaryllifolius*) Tanaman yang bagian daunnya sering menjadi pewangi makanan dan obat untuk kulit gatal. Daun pandan biasanya digunakan sebagai penyedap dalam berbagai masakan. Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Menggunakan daun dan bunga, tanaman ini berfungsi sebagai obat untuk infeksi saluran kemih dan juga sebagai diuretik. Daunnya dapat direbus dan diminum untuk mendapatkan manfaat tersebut. Sirih (*Piper betle*) Daun sirih digunakan dalam tradisi adat. Tanaman ini sering dikunyah untuk menjaga kebersihan mulut dan memberikan kesegaran. Daun Jarak (*Ricinus communis*) Bagian daun dari tanaman ini digunakan untuk meredakan demam. Penggunaannya dapat dilakukan dengan cara merebusnya atau menjadikannya ramuan. Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*) Kelopak bunga tanaman ini dikenal dapat meredakan demam. Biasanya diminum sebagai teh atau ramuan herbal, dan sering direkomendasikan untuk dikonsumsi secara rutin.

Berikut merupakan Dokumentasi Project Etnobotani Inventarisasi Tumbuhan



Gambar 1. Wawancara Pak Ahmah



Gambar 2. Wawancara Ibu Des



Gambar 3. Kembang Sepatu

Gambar 4. Kumis Kucing

Gambar 5. Kunyit



Gambar 6. Belimbing Wuluh

Gambar 7. Serai

Gambar 8. Lidah Buaya



Gambar 9. Pandan

Gambar 10. Sirih

Gambar 11. Daun Jarak



Gambar 12. Temulawak

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan warga setempat. Inventarisasi pemanfaatan tumbuhan sebagai eksplorasi etnobotani di Lubuk buaya, Kota Padang, Sumatera Barat, menunjukkan kayanya keanekaragaman hayati dengan pemanfaatan tumbuhan, seperti tumbuhan kuyit, temulawak, belimbing wuluh, serai, lidah buaya, pandan, kumis kucing, sirih, daun jarak dan kembang sepatu. Inventarisasi dengan mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan ini menjadi langkah penting untuk melestarikan pengetahuan tradisional yang semakin terancam oleh modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019a, 'Habitat *Anaphalis* spp. in Tourism Area in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *J-PAL*, 10(2), 137-141.
- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019b, 'The Detection of *Anaphalis* spp. Genetic Diversity Based on Molecular Character (using ITS, ETS, and EST-SSR markers)', *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*, 9(5), 1695-1702.
- Ade F. Y., Hakim L., Arumingtyas E. L., Azrianingsih R 2021, 'Conservation strategy of *Anaphalis* spp. in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *Journal of Tropical Life Science*, 11(1), 79 – 84.
- Ade F. Y., Supratman U., Sianipar N. F., Gunadi J. W., Radhiyanti P. T., Lesmana R 2022,

‘A Review of the Phytochemical, Usability Component, and Molecular Mechanisms of *Moringa oleifera*’, *Trop J Nat Prod Res*, 6(12).

Darmadi, A. A. K 2017, ‘Etnobotani, Ragam Etnobotani di Bali’. Udayana University Press.

Efendi, A., Hasibuan, M., Sihombing, E., & Wulandari, T 2021, ‘Bunga Kembang Sepatu Dikreasikan Untuk Kesehatan’. In *SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin* (Vol. 1, No. 1, pp. 129-135).

Nurmasari, N., Syamswisna, S., & Tenriawaru, A. B 2022, ‘Kelayakan ensiklopedia pada submateri pemanfaatan keanekaragaman hayati dari hasil etnobotani tumbuhan obat’. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 5(2), pp. 85-92.

Lesmana, R., Ade, F. Y., Pratiwi, Y. S., Goeanawan, H., Sylviana, N., Megantara, S., Susanti, S., Tarawan, V. M., Rejeki, P. S., Ray, H. R. D., Supratman, U 2022, ‘Potential Molecular Interaction of Nutmeg’s (*Myristica fragrans*) Active Compound via Activation of Caspase-3’. *Indonesian Journal of Science & Technology*, 7(1), pp 159-170.

Lovadi, I., Budihandoko, Y., Handayani, N. W., Setyaningsih, D., & Setiawan, I 2021, Survey etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Dayak Salako di sekitar cagar alam Raya Pasi Provinsi Kalimantan Barat. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(1), pp. 29-44.

Rustiami, Rahayu M. & H. 2017, “Etnobotani Masyarakat Samawa Pulau Sumbawa.” *Scripta Biologica* 4 (4).

Susanti, H. 2015, ‘Studi Etnobotani Sayuran Lokal Khas Rawa Di Pasar Martapura Kalimantan Selatan’. *Ziraa’ah Majalah Ilmiah Pertanian* 40 (2).

Yumni, G. G., Widyarini, S., & Fakhrudin, N 2021, ‘Kajian etnobotani, fitokimia, farmakologi dan toksikologi sukun (*Artocarpus altilis* (Park.) Fosberg)’. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 14(1), pp. 55-70